

**PROFIL KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5
TAHUN BERBARIS TEORI VYGOTSKY DI TK PEMBINA NEGERI 2
KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Ermawati

NIM.220105110016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PROFIL KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5
TAHUN BERBARIS TEORI VYGOTSKY DI TK PEMBINA NEGERI 2
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

Ermawati

NIM.220105110016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

6/30/26, 1:22 PM

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PROFIL KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5
TAHUN DALAM PRESPEKTIF TEORI VYGOTSKY DI TK NEGERI
PEMBINA 2 KOTA MALANG

Oleh
ERMAWATI
NIM : 220105110016

Telah diseminarkan 22 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji I

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP : 199203092023212049

2 Penguji II

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

6/30/26, 7:27 AM

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

PROFIL KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5
TAHUN BERBARIS TEORI VYGOTSKY DI TK PEMBINA NEGERI
2 KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh

ERMAWATI

NIM : 220105110016

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 4 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

3 Sekretaris Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

6/30/26, 1:41 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110016
Nama : ERMAWATI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
Judul Skripsi : ANALISIS DESKRIPTIF KEMAMPUAN BERBAHASA EKSPRESIF ANAK
UISA 4-5 TAHUN DALAM KONTES BERMAIN DI TK NEGERI PEMBINA 2
KOTA MALANG

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	17 September 2025	bimbingan ke 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	24 September 2025	bimbingan ke 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	20 Oktober 2025	bimbingan online bab 1,2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	30 November 2025	bimbingan bab 1,2,dan 3 g drive yg file skripsi erma	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	12 November 2025	bimbingan bab 1,2 dan 3 yang sudah di revisi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	13 November 2025	revisi bab 1,2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	19 November 2025	file revisi bab 1,2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	21 November 2025	sudah menemukan bukunya dan sudah memperbaiki bab1,2 dan 3 bu	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ermawati
NIM : 220105110016
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Analisis Deskriptif Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun dalam Konteks Bermian

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 29 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Ermawati

NIM. 220105110016

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

5/28/26, 7:58 PM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ERMAWATI
NIM : 220105110016
Konsentrasi : Perkembangan Bahasa dan Literasi
Judul Skripsi : Analisis Deskriptif Kemampuan Berbahsa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun dalam Konteks Bermain di Tk Negeri Pembina 2 Kota Malang

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
9%	7%	4%	5%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Mei 2026
UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profil Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Berbasis Teori Vygotsky di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, S. Psi. MA., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Sandy Tegariani Putri, M. Pd., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan penuh perhatian selalu memberikan arahan, serta dukungan akademik kepada penulis selama masa perkuliahan dan serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis selama 8 semester perkuliahan.
6. Ibu Nur selaku wali kelas TK A di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang yang telah menyambut penulis dengan sangat baik, membimbing, membantu, serta memberikan banyak arahan dan pengalaman selama proses penelitian berlangsung.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar PAUDQu Syanjabil yang telah menerima penulis dengan sangat baik sebagai bagian dari tenaga pendidik. Terima kasih atas segala pengalaman, pembelajaran, serta kebaikan yang diberikan selama penulis mengajar di sana.

8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kakak perempuan penulis, Nurzakiatul Fitri beserta suami, Wasek, yang selalu menjadi tempat pulang, tempat bercerita, sekaligus sosok kakak dan ibu bagi peneliti. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, kasih sayang, bahkan bantuan finansial selama peneliti menempuh pendidikan di perantauan.
9. Terima kasih kepada kakak laki-laki dan kakak perempuan penulis, Saepudin, Suaenah dan Dadang yang selalu berusaha memberikan dukungan dalam bentuk apa pun. Terima kasih karena selalu meyakinkan peneliti bahwa peneliti mampu melewati semuanya dan mampu membanggakan serta mengangkat derajat kedua orang tua.
10. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada LAZ RYDHA (Lembaga Amil Zakat RYDHA/Rumah Yatim Dhuafa RYDHA) yang telah menjadi tempat peneliti berkembang, belajar, serta memperoleh pengalaman hidup yang sangat berharga. Terima kasih atas beasiswa, dukungan, bantuan, dan segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti hingga mampu berada di titik ini.
11. Ucapan terima kasih yang sangat mendalam penulis sampaikan kepada sosok yang peneliti anggap sebagai saudara, rumah kedua, sekaligus bagian penting dalam perjalanan hidup peneliti, yaitu Ernawati atau yang akrab dipanggil “Tetena” Terima kasih karena menjadi tempat pulang ketika hati dan pikiran terasa lelah, menjadi teman menangis di kamar kos, teman tertawa tanpa alasan, teman berjuang, dan seseorang yang tidak pernah meninggalkan peneliti dalam keadaan apa pun. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dukungan nyata, doa, bantuan, dan kasih sayang yang selalu diberikan dengan tulus.
12. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari proses bertumbuh bersama selama masa perkuliahan. Khususnya Terima kasih khusus kepada sahabat penulis, Ayu Wulandari, yang selalu menjadi teman terbaik, teman berbagi cerita, teman berjuang, serta seseorang yang selalu ada dalam suka maupun duka selama di Malang. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebersamaan yang begitu berarti.

13. Terima kasih juga kepada teman-teman kost, Dina, Salwa, Evelin, Fitri, Yumna, dan Wawa yang selalu hadir menghibur dan menemani penulis ketika berada jauh dari keluarga serta di masa-masa sulit selama menjalani kehidupan di perantauan.
14. Terakhir, untuk diri penulis sendiri, Ermawati. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena mampu melewati banyak hal yang tidak mudah, menerima keadaan yang terkadang begitu sulit diterima, dan tetap berusaha berdiri dengan kuat meskipun sering harus menjalani semuanya sendirian. Penulis bangga karena mampu sampai di titik ini. Semua perjuangan, air mata, rasa lelah, dan proses panjang ini akhirnya membuahkan hasil. Tidak ada perjalanan yang mudah, tetapi penulis berhasil melewatinya dengan penuh usaha dan doa. Untuk semua luka, kecewa, tangis, serta proses panjang yang pernah dilalui, terima kasih karena tetap kuat dan bertahan. Penulis sangat bangga pada diri sendiri.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xvi
المخلص.....	18
BAB I PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang Masalah.....	19
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Kajian Terdahulu	23
B. Kajian Teori.....	26
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
D. Variabel Penelitian.....	36
E. Definisi Operasional.....	38
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	66
PROFIL MAHASISWA.....	74

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen

Observasi Berdasarkan Teori Vygotsky

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Ahli Tabel 4.1 Distribusi Skor Frekuensi Penguasaan

Kosakata (PK) per Anak per Aspek

ABSTRAK

Ermawati, Ermawati. 2026. *Profil Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun dalam Perspektif Teori Vygotsky di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Sandy Tegariani Putri, M. Pd.

Kata Kunci: Profil Kemampuan Berbahasa Ekspresif, Perspektif Teori Vygotsky, Anak Usia 4-5 Tahun

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemetaan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini sebagai dasar pemberian stimulasi yang tepat, serta masih terbatasnya penelitian yang menggunakan perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky untuk menganalisis profil bahasa anak di TK. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun yang meliputi aspek penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang; (2) mengidentifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *More Knowledgeable Other* (MKO) berdasarkan profil kemampuan yang ditemukan; serta (3) menganalisis bentuk scaffolding dan fluktuasi kemampuan berbahasa ekspresif anak dari hari ke hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah 16 anak Kelompok A yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pasif selama tiga hari berturut-turut (masing-masing 30 menit) pada sesi puncak kegiatan bermain. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi frekuensi yang telah divalidasi oleh satu orang ahli di bidang PAUD dengan persentase kelayakan 89,58% (sangat layak). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan skala frekuensi 0-9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata kelas 7,06 dari skor maksimal 9 (78,44%). Aspek Penguasaan Kosakata (PK) memiliki rata-rata tertinggi (7,35), diikuti Kelancaran Berbicara (KB) (7,17), dan Struktur Kalimat (SK) terendah (6,65). Indikator SK3 (penggabungan ide menggunakan kata hubung) teridentifikasi sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) bagi mayoritas anak karena memiliki rata-rata terendah (6,31). Tiga anak yang berfungsi sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) alami di kelas adalah Askara (8,56), Rara (8,22), dan Razka (8,67). Fluktuasi skor antar hari observasi membuktikan bahwa konteks bermain berfungsi sebagai scaffolding alami, namun scaffolding yang tidak konsisten gagal menginternalisasi kemampuan baru. Kasus Hanum menunjukkan efektivitas teknik pertanyaan pancingan beruntun yang mengembangkan respons dari satu kata menjadi tiga kata, tetapi penurunan skor di hari berikutnya menandakan perlunya konsistensi dalam pemberian bantuan. Simpulan penelitian ini adalah bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini merupakan kapasitas sosial yang dinamis, yang sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial, ketepatan identifikasi ZPD, pemanfaatan MKO, serta konsistensi pemberian scaffolding. Saran ditujukan kepada guru untuk memfokuskan scaffolding pada indikator SK3, memanfaatkan MKO dalam kelompok bermain heterogen, serta memberikan bantuan konsisten setiap hari untuk anak dengan ZPD luas. Bagi orang tua, disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kaya percakapan dan

membacakan buku cerita secara rutin. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi observasi dan memperluas subjek penelitian.

ABSTRACT

Ermawati, Ermawati. 2026. Profile of Expressive Language Ability of Children Aged 4-5 Years in the Perspective of Vygotsky's Theory at TK Pembina Negeri 2 Malang City. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Sandy Tegariani Putri, M. Pd.

Keywords: Espressive Language Ability Profile, Vygotsky's Theory Perspective, Children Aged 4-5 Years

This research is motivated by the importance of mapping young children's expressive language abilities as a basis for providing appropriate stimulation, and the limited research using Vygotsky's Sociocultural Theory to analyze children's language profiles in kindergarten. This study aims to: (1) describe the profile of expressive language abilities of children aged 4-5 years, covering aspects of vocabulary mastery, sentence structure, and speech fluency at TK Pembina Negeri 2 Malang City; (2) identify the Zone of Proximal Development (ZPD) and More Knowledgeable Other (MKO) based on the found ability profile; and (3) analyze the forms of scaffolding and fluctuations in children's expressive language abilities from day to day. This research uses a quantitative approach with a descriptive design. The research subjects were 16 children from Group A selected through purposive sampling technique. Data were collected through passive participant observation for three consecutive days (30 minutes each) during peak play sessions. The instrument used was a frequency observation sheet validated by one expert in early childhood education with an eligibility percentage of 89.58% (very feasible). Data analysis used descriptive statistics with a frequency scale of 0-9. The results showed that children's expressive language ability was in the High category with a class average of 7.06 out of a maximum score of 9 (78.44%). The Vocabulary Mastery (VM) aspect had the highest average (7.35), followed by Speech Fluency (SF) (7.17), and Sentence Structure (SS) had the lowest average (6.65). The SS3 indicator (combining ideas using conjunctions) was identified as the Zone of Proximal Development (ZPD) for the majority of children because it had the lowest average (6.31). Three children who functioned as natural More Knowledgeable Other (MKO) in the classroom were Askara (8.56), Rara (8.22), and Razka (8.67). Fluctuations in scores between observation days proved that the play context functioned as natural scaffolding, but inconsistent scaffolding failed to internalize new abilities. Hanum's case demonstrated the effectiveness of sequential prompting techniques that developed responses from one word to three words, but the decrease in scores the following day indicated the need for consistency in providing assistance. This research concludes that young children's expressive language ability is a dynamic social capacity, highly dependent on the quality of social interaction, accuracy of ZPD identification, utilization of MKO, and consistency of scaffolding provision. Suggestions are directed to teachers to focus scaffolding on the SS3 indicator, utilize MKO in heterogeneous play groups, and provide consistent daily assistance for children with wide ZPD. Parents are advised to create a conversation-rich home environment and read storybooks regularly. Future

researchers are advised to extend the observation duration and expand the research subjects.

المخلص

سنوات في روضة aged 4-5 إيرماواتي، 2026. التحليل الوصفي لقدرة اللغة التعبيرية للأطفال مدينة مالانج. بحث جامعي، قسم تعليم الإسلام للأطفال المبكرة، كلية التربية 2 Pembina Negeri S.Pd., والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: ساندني كارتنيكا

M.Pd.

Pembina سنوات في روضة aged 4-5 يهدف هذا البحث إلى وصف قدرة اللغة التعبيرية للأطفال مدينة مالانج في ثلاثة جوانب وهي: إتقان المفردات، تركيب الجمل، وطلاقة الكلام، وكذلك 2 Negeri استخدم البحث المنهج الكمي من النوع (ZPD) تحديد المؤشرات ذات التحصيل الأقل كمنطقة النمو القريبة الوصفي. بلغ عدد عينة البحث 16 طفلاً من المجموعة أ تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة السلبية لمدة ثلاثة أيام متتالية بمدة 30 دقيقة كل يوم خلال جلسات ذروة اللعب. تم استخدام أداة استمارة ملاحظة التكرار التي تم التحقق من صحتها من قبل خبير واحد. بنسبة صلاحية 89.58% (صالحة جداً). تم تحليل البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي بمقياس تكرار 0-9. Pembina Negeri 2 سنوات في روضة aged 4-5 أظهرت النتائج أن قدرة اللغة التعبيرية للأطفال مدينة مالانج كانت في فئة مرتفعة بمتوسط صف 06، 7 من أقصى درجة 9. كان جانب إتقان المفردات الأعلى متوسطاً (7.61)، يليه جانب طلاقة الكلام (7.29)، بينما كان جانب تركيب الجمل الأدنى متوسطاً وهو الجمع بين فكرتين باستخدام (T3) (6.79). كان المؤشر ذو التحصيل الأقل هو تركيب الجمل الثالث لمعظم الأطفال. كما حدد هذا البحث ثلاثة (ZPD) أدوات الربط (6.31)، وهذا يمثل منطقة النمو القريبة وهم أسكارا، رارا، ورازكا. أثبتت حالة هانوم فعالية (MKO) "أطفال قاموا بدور" الآخر الأكثر معرفة السقالات التعليمية من خلال تقنية التساؤل المتسلسل التي حسنت الاستجابات من كلمة واحدة إلى ثلاث كلمات. يستنتج هذا البحث أنه على الرغم من أن قدرة اللغة التعبيرية للأطفال مرتفعة بشكل عام، إلا أن جانب تركيب الجمل وخاصة الجمع بين الأفكار لا يزال بحاجة إلى سقالات تعليمية أكثر كثافة واتساقاً من وتقديم سقالات (MKO) "قبل المعلمين. توجه التوصيات إلى المعلمين للاستفادة من "الآخر الأكثر معرفة وإلى أولياء الأمور لزيادة تحفيز اللغة في المنزل، (T3) تعليمية منظمة لمؤشر تركيب الجمل الثالث

الكلمات المفتاحية: قدرة اللغة التعبيرية، إتقان المفردات، تركيب الجمل، طلاقة الكلام، نظرية فيجوتسكي، سنوات aged 4-5 الأطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa merupakan pondasi krusial dalam masa tumbuh kembang anak usia dini, mengingat fungsinya yang fundamental sebagai media artikulasi kognitif, instrumen interaksi sosial, serta determinan utama kesiapan belajar pada jenjang formal berikutnya. Dalam ranah psikologi perkembangan, kemampuan berbahasa ekspresif diposisikan sebagai kapasitas esensial anak untuk mengkonstruksi dan memproduksi tuturan verbal yang bermakna guna menginternalisasikan isi pikiran, perasaan, ide, serta rekonstruksi pengalaman personalnya (Owens, 2012). Secara sosiokultural, Lev Vygotsky memandang bahasa bukan sekadar produk dari kematangan biologis, melainkan sebuah mediator kognitif utama (*psychological tools*) yang memungkinkan anak menginternalisasi budaya dan mentransformasikan stimulasi eksternal menjadi struktur berpikir mandiri (dalam Santrock, 2016).

Namun, realitas empiris di tingkat nasional menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam capaian perkembangan ini. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mendokumentasikan bahwa sekitar 5 hingga 8 persen anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan berupa keterlambatan bicara (*speech delay*). Bahkan, di wilayah urban seperti Jakarta, prevalensi keterlambatan bicara menyentuh angka 21 persen pada kelompok anak prasekolah. Fenomena ini mengindikasikan adanya urgensi sosiolinguistik untuk melakukan deteksi dini dan pemetaan sistematis terhadap profil bahasa anak, tidak terkecuali pada wilayah lokal seperti Kota Malang, demi merumuskan intervensi yang presisi.

Secara mekanis-linguistik, proses mentranslasikan gagasan abstrak di dalam otak menjadi representasi bunyi yang dapat dipahami oleh lingkungan sosial melibatkan integrasi tiga komponen kebahasaan yang kompleks (Tarigan, 2015). Pertama, anak harus melakukan penarikan konsep (*conceptual retrieval*) melalui pemilihan kosakata yang relevan dari memori kognitifnya (Penguasaan Kosakata). Kedua, anak harus merangkai unit kata tersebut berdasarkan hukum sintaksis yang logis agar membentuk makna yang utuh (Struktur Kalimat). Ketiga, anak dituntut mengeksekusi rangkaian kata tersebut melalui koordinasi organ motorik bicara secara fasih dan berkelanjutan (Kelancaran Berbicara). Ketiga aspek ini saling

berkelindan dan fluktuasinya sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan komunikasi tempat anak bertumbuh.

Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) menegaskan bahwa area optimal tempat terjadinya lompatan perkembangan bahasa ini berada pada *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD mengukur jarak antara tingkat perkembangan aktual anak yang dicirikan oleh kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang dicapai melalui bimbingan individu yang lebih ahli atau *More Knowledgeable Other* (MKO). Melalui pemberian dukungan yang adaptif dan terstruktur (Scaffolding), anak dibantu untuk melampaui keterbatasan bahasanya saat ini hingga secara bertahap mencapai kemandirian kognitif yang baru.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), aktivitas bermain kelompok atau bermain peran (*dramatic play*) diposisikan sebagai ruang sosiokultural utama sekaligus wahana mediator tertinggi bagi aktualisasi ZPD anak. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa saat bermain, anak menciptakan situasi imajiner yang mendorong mereka untuk memproduksi bahasa secara spontan, menegosiasikan aturan main, dan mengekspresikan pikiran secara natural tanpa adanya tekanan psikologis dari instruksi formal guru kelas. Oleh karena itu, mengamati performa bahasa anak dalam konteks bermain memiliki validitas ekologis yang sangat tinggi untuk menangkap variasi kemampuan bahasa yang natural.

Akan tetapi, studi dokumentasi terhadap praksis penilaian di lapangan menunjukkan adanya sebuah celah (*gap*) metodologis. Pemetaan kemampuan bahasa anak di lembaga PAUD umumnya masih bersifat administratif-global, sekadar untuk pemenuhan pelaporan perkembangan anak. Akibatnya, guru tidak memiliki data diagnostik yang presisi mengenai indikator kebahasaan spesifik apa yang menjadi titik lemah siswa. Observasi awal di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang mengonfirmasi bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun menunjukkan fluktuasi dan variasi yang sangat heterogen. Sebagian anak mampu mengomunikasikan ide secara kompleks, sedangkan sebagian lainnya masih pasif dan membutuhkan stimulasi verbal yang intensif.

Guna menjembatani kesenjangan teoritis dan praktis tersebut, penelitian ini dilakukan bukan untuk sekadar mengukur skor bahasa anak secara mutlak, melainkan untuk menyajikan sebuah Sintesis Metodologis. Indikator kebahasaan ekspresif milik Owens (2012) dan Tarigan (2015) diadopsi sebagai objek kebahasaan yang diamati, sementara Teori Vygotsky (1978) digunakan sebagai pisau analisis kuantitatif-deskriptif untuk mengkonversi skala frekuensi

perilaku menjadi peta batas ZPD kelompok belajar. Penemuan indikator dengan capaian terendah akan diinterpretasikan sebagai area ZPD kolektif kelas, yang menjadi panduan bagi guru dalam merancang intervensi scaffolding secara akurat.

Berdasarkan urgensi pemetaan diagnostik kebahasaan tersebut, peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan judul: "Profil Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Berbasis Teori Vygotsky di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: anak usia 4–5 tahun pada aspek penguasaan kosakata

1. Bagaimana profil kemampuan berbahasa ekspresif dalam konteks bermain di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang?
2. Bagaimana profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang yang meliputi aspek penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara?
3. Bagaimana profil kemampuan berbahasa ekspresif tersebut dianalisis dalam perspektif Teori Vygotsky, khususnya dalam identifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *More Knowledgeable Other* (MKO)?
4. Bagaimana bentuk scaffolding yang diberikan oleh guru dan teman sebaya, serta bagaimana fluktuasi kemampuan berbahasa ekspresif anak dari hari ke hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang yang meliputi aspek penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara.
2. Menganalisis profil kemampuan berbahasa ekspresif tersebut dalam perspektif Teori Vygotsky, khususnya dalam identifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *More Knowledgeable Other* (MKO).
3. Mendeskripsikan bentuk scaffolding yang diberikan serta fluktuasi kemampuan berbahasa ekspresif anak dalam perspektif Teori Vygotsky.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap khazanah ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada bidang perkembangan sosiolinguistik anak. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan berupa Sintesis Metodologis Cross-Discipline, yaitu mengintegrasikan taksonomi komponen bahasa ekspresif (Owens & Tarigan) dengan model asesmen tingkat kemandirian berbasis sosiokultural (Vygotsky). Hasil studi ini memperkaya khazanah pustaka mengenai metode kuantitatif-deskriptif dalam mengonversi data frekuensi observasi perilaku menjadi pemetaan ZPD bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Orang Tua: Memberikan gambaran objektif mengenai profil kebahasaan anak di sekolah, sehingga orang tua dapat menyelaraskan pemberian stimulasi komunikasi interaktif ataupun dukungan scaffolding yang seirama ketika mendampingi anak bermain di rumah.
- b. Bagi Pendidik/Guru: Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa Peta Diagnostik Komponen Bahasa Kelas. Guru memperoleh rujukan empiris berbasis data mengenai indikator spesifik bahasa anak yang menduduki area ZPD (terutama kelemahan pada pemanfaatan kata hubung/konjungsi), sehingga guru dapat mengalihkan strategi pengajaran dari model intuitif menjadi pemberian scaffolding verbal yang bertarget dan presisi. Selain itu, hasil identifikasi anak berkategori tinggi dapat digunakan guru sebagai acuan untuk menerapkan strategi tutor teman sebaya (peer-MKO) dalam manajemen kelas heterogen.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil pemetaan deskriptif ini dapat dijadikan landasan ilmiah, parameter dasar, ataupun data sekunder untuk merancang penelitian lanjutan seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Eksperimen yang berfokus menguji efektivitas suatu metode pembelajaran (scaffolding treatment) terhadap perluasan area ZPD bahasa anak yang telah berhasil dipetakan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki urgensi yang sangat krusial untuk memetakan perkembangan ilmiah seputar kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini yang dianalisis menggunakan pisau teoretis sosiokultural. Eksplorasi terhadap literatur empiris menyediakan informasi komprehensif mengenai bagaimana interaksi sosial, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dan kehadiran *More Knowledgeable Other* (MKO) memengaruhi produksi verbal anak. Melalui pemetaan ini, peneliti dapat mengidentifikasi batas-batas teoretis yang sudah mapan sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum terjawab, guna memperkuat urgensi dilakukannya studi ini. Dalam konteks penelitian ini, fokus telaah diarahkan pada studi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun yang berkaitan erat dengan perspektif Teori Vygotsky dalam konteks interaksi sosial di lembaga PAUD.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Etnawati (2021) dalam studinya yang berjudul “*Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*”. Penelitian ini mengkaji secara konseptual mengenai klasifikasi bahasa anak yang terbagi menjadi ranah reseptif, ekspresif, dan keaksaraan berdasarkan sudut pandang sosiokultural. Hasil kajian teoritisnya menyimpulkan bahwa penguasaan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini sangat bergantung pada kualitas stimulasi di dalam lingkungan sosialnya. Implementasi konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) terbukti menjadi instrumen paling ideal untuk memetakan lompatan kapasitas kognitif bahasa anak. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Teori Vygotsky sebagai basis utama dalam membedah perkembangan bahasa ekspresif anak prasekolah. Namun, perbedaannya terletak pada jenis pendekatan; Etnawati menggunakan kajian literatur kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berbasis data lapangan.

Kedua, penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh Insani (2025) dengan judul “*Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky*”. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hambatan psikologis berupa sifat pemalu pada anak menghambat kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal dalam lingkungan sosial. Hasil studinya menunjukkan bahwa melalui pendekatan ZPD, pendidik dapat memetakan potensi bahaya anak dan memberikan dukungan komunikasi

yang tepat. Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kemampuan bahasa ekspresif anak melalui lensa ZPD Vygotsky. Perbedaannya terletak pada karakteristik subjek dan metode; Insani berfokus secara khusus pada studi kualitatif anak pemalu melalui strategi intervensi (*scaffolding*), sedangkan penelitian ini berfokus pada pemetaan profil kuantitatif-deskriptif yang mencakup seluruh anak Kelompok A secara natural saat bermain.

Ketiga, studi empiris yang dilakukan oleh Kencana, Yusnita, dan Thalia (2024) yang berjudul “*Early Childhood Speaking Abilities and Expressive Language in Social Interaction*”. Penelitian ini menganalisis bagaimana performa bahasa ekspresif anak usia dini muncul secara konkret dalam bentuk kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman pribadi, mengungkapkan gagasan, serta menyusun kalimat sederhana hingga kompleks. Hasil penelitian mereka menegaskan bahwa kemunculan kompetensi verbal tersebut sangat dipengaruhi oleh praktik interaksi sosial yang berlangsung secara interaktif dan kontekstual di kelas, yang sejalan dengan premis dasar Vygotsky mengenai mediasi sosial. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada indikator bahasa ekspresif yang diukur, yaitu penguasaan kosakata, susunan kalimat, dan kelancaran interaksi. Sementara perbedaannya terletak pada fokus analisisnya; Kencana dkk. mengkaji bahasa ekspresif dalam koridor pembelajaran umum, sedangkan penelitian ini mengkonversinya secara spesifik untuk memetakan batas kemampuan mandiri dan area ZPD anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2023) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “*Media Cermin Ekspresi untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memicu kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan media visual. Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada Teori Vygotsky yang menekankan pentingnya peran lingkungan dan konteks sosial dalam perkembangan bahasa anak. Hasil studinya membuktikan bahwa stimulasi interaktif mampu memperluas kemampuan bahasa ekspresif anak secara variatif. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek material berupa bahasa ekspresif berbasis teori sosiokultural. Perbedaannya terletak pada manipulasi perlakuan; penelitian Nisa menerapkan eksperimentasi media baru (Cermin Ekspresi), sedangkan penelitian ini menggunakan koridor non-intervensi (alami) dalam konteks bermain bebas.

Kelima, penelitian kualitatif oleh Sari dkk. (2024) dengan judul “*Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun: Analisis Berdasarkan Perspektif*

Sosiokultural Vygotsky”. Penelitian ini mendiagnosis anak usia 4 tahun yang mengalami hambatan komunikasi verbal akibat keterbatasan interaksi sosial dan pengaruh lingkungan. Hasil studinya menggarisbawahi argumen Vygotsky bahwa anak belajar bahasa melalui keterlibatan aktif dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (*More Knowledgeable Other*/MKO). Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mendasarkan analisis bahasa pada eksistensi MKO dan ZPD Vygotsky pada anak usia 4 tahun. Perbedaannya, penelitian Sari dkk. merupakan studi kasus klinis pada anak yang mengalami gangguan bahasa, sedangkan penelitian peneliti merupakan potret profil normal kuantitatif anak usia 4-5 tahun di sekolah.

Berdasarkan telaah sistematis terhadap kelima penelitian terdahulu yang seluruhnya berbasis Teori Vygotsky tersebut, terdapat benang merah konseptual yang sangat kuat dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Seluruh literatur sepakat secara mutlak bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini—baik pada ranah penguasaan kosakata, penyusunan struktur kalimat, maupun kelancaran berbicara—tidak berkembang dalam ruang hampa. Perkembangan fungsi kebahasaan tersebut mengalami lompatan optimal ketika anak berada di dalam ruang interaksi sosial (*ZPD*) dan mendapatkan stimulasi verbal dari agen lingkungan (*MKO*).

Meskipun memiliki irisan teoretis yang erat, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*originality*) yang tegas sebagai sebuah sintesis metodologis non-intervensi yang mandiri. Jika penelitian terdahulu mayoritas didominasi oleh desain kualitatif studi kasus anak berkebutuhan khusus/pemalu (Insani, 2025; Sari dkk., 2024), kajian kepustakaan (Etnawati, 2021), maupun penelitian tindakan kelas berbasis media (Nisa, 2023), maka penelitian ini hadir dalam bentuk deskriptif kuantitatif yang bersifat naturalistik. Peneliti memotret data kemampuan bahasa anak secara orisinal di dalam konteks bermain bebas, karena bermain diakui oleh Vygotsky sebagai ruang sosiokultural tertinggi anak untuk menciptakan situasi imajiner yang mendorong produksi bahasa secara spontan. Kebaruan utama dalam analisis skripsi ini adalah peneliti tidak berhenti pada pelaporan angka deskriptif rata-rata semata. Peneliti melakukan konversi kuantitatif di mana tiga komponen linguistik milik Owens dan Tarigan dinilai derajat kemandiriannya untuk diinterpretasikan menggunakan parameter Teori Vygotsky. Indikator bahasa yang memperoleh skor terendah dianalisis sebagai batas *Zone of Proximal Development* (*ZPD*) kelompok yang membutuhkan dukungan (*scaffolding*), sementara anak dengan performa tertinggi dipetakan sebagai potensi

Peer-MKO (tutor teman sebaya) di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang.

B. Kajian Teori

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian tentang kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang. Teori-teori ini mencakup pengertian anak usia dini, bagaimana bahasa anak berkembang, apa itu kemampuan bahasa ekspresif, teori Vygotsky tentang pengaruh sosial pada perkembangan bahasa, pentingnya keterampilan berbicara, bagaimana bermain dapat membantu perkembangan bahasa anak, apa saja indikator kemampuan bahasa ekspresif, dan bagaimana kerangka berpikir penelitian ini. Dengan menggunakan kajian teori ini, peneliti dapat membuat instrumen penelitian yang tepat dan menganalisis hasilnya dengan cara yang sistematis dan faktual.

1. Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan berbahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka secara verbal. Menurut Tarigan (2015), bahasa ekspresif melibatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan terstruktur. Pada usia dini, anak mulai menunjukkan kemampuan ini dengan menyusun kalimat sederhana, memilih kata-kata yang sesuai, dan menyampaikan pesan secara runtut.

Owens (2012) menjelaskan bahwa bahasa ekspresif melibatkan integrasi empat aspek utama, yaitu kejelasan bunyi, pemahaman makna kata, struktur kalimat, dan kemampuan menggunakan bahasa sesuai situasi.

Pada anak usia 4-5 tahun, keempat aspek ini berkembang pesat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi. Anak yang sering berinteraksi dengan orang lain dan terpapar percakapan yang kaya kosakata dan struktur kalimat beragam akan memiliki ekspresi verbal yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang minim stimulasi verbal di rumah cenderung memiliki kemampuan ekspresif yang kurang baik.

Pada usia 4-5 tahun, kemampuan berbahasa ekspresif anak sudah mulai berkembang pesat. Mereka tidak hanya meniru apa yang didengar, tetapi sudah mampu mengkonstruksi kalimat sendiri, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, dan berinteraksi secara lebih kompleks. Kemampuan ini sangat penting bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya, terutama dalam kegiatan bermain

yang menjadi dunia mereka. Dengan kemampuan berbahasa ekspresif yang baik, anak dapat berkomunikasi lebih efektif dan memahami orang lain dengan lebih baik.

2. Aspek Kemampuan Berbahasa Ekspresif

a. Penguasaan Kosakata

Kosakata adalah kumpulan kata yang kita gunakan sehari-hari. Pada anak usia 4-5 tahun, kosakata mereka mulai berkembang. Mereka bisa menggunakan kata-kata baru yang didengar dari lingkungan sekitar, seperti guru, teman, atau orang tua. Kosakata yang dikuasai anak mencakup beberapa hal. Pertama, mereka bisa menggunakan kata-kata baru yang mereka pelajari. Kedua, mereka bisa menggunakan berbagai jenis kata, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Ketiga, mereka bisa menggunakan kata-kata tersebut dengan tepat dalam kalimat. Menurut Vygotsky (1978), kosakata anak berkembang melalui interaksi sosial. Artinya, anak belajar kata-kata baru dari lingkungan sekitarnya. Mereka mendengar kata-kata yang digunakan oleh orang lain dan mencoba menggunakannya sendiri.

b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah kemampuan anak untuk membuat kalimat yang benar dan bermakna. Mereka bisa menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata. Anak juga bisa menggunakan pola kalimat yang jelas, seperti Subjek-Predikat-Objek. Selain itu, anak bisa menggabungkan ide-ide sederhana menggunakan kata penghubung. Kemampuan ini terkait dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Mereka belajar dari contoh-contoh kalimat yang digunakan oleh orang dewasa atau teman sebaya.

c. Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara adalah kemampuan anak untuk berbicara dengan lancar dan mudah. Mereka bisa menyampaikan pesan tanpa jeda yang tidak wajar atau pengulangan kata yang berlebihan.

Anak yang lancar berbicara juga bisa memulai percakapan dan mengarahkan topik pembicaraan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh rasa percaya diri anak dan kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung. Dengan lingkungan yang mendukung, anak bisa meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

3. Teori Sosiokultural Vygotsky dalam Perkembangan Bahasa

Lev Vygotsky (1896-1934), seorang psikolog asal Rusia yang hidup pada tahun 1896-1934, punya pandangan yang cukup berbeda tentang perkembangan anak. Menurutnya, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Hal ini ia tuangkan dalam teorinya yang disebut Teori Sosiokultural.

Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif, termasuk kemampuan berbahasa, merupakan hasil dari interaksi sosial dan budaya. Bahasa menurutnya bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tapi juga alat berpikir yang sangat penting. Dengan bahasa, seseorang bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

a. Interaksi Sosial sebagai Kunci Perkembangan Bahasa

Vygotsky berpendapat bahwa bahasa adalah alat yang memungkinkan anak berinteraksi dengan dunia sosial. Lewat interaksi dengan orang lain, terutama orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman, anak bisa belajar bahasa. Proses ini memungkinkan anak untuk tidak hanya menerima informasi, tapi juga memahami cara berpikir, merencanakan sesuatu, dan memecahkan masalah. Ketika anak bisa mengungkapkan pikirannya dengan bahasa, itu berarti mereka sedang menggunakan bahasa sebagai alat untuk memahami dunia, menyampaikan niat, dan berbagi pemahaman dengan orang lain.

b. Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development* - ZPD)

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merupakan salah satu ide penting dari Vygotsky. ZPD adalah jarak antara apa yang bisa anak lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman.

Misalnya, seorang anak mungkin belum bisa membuat kalimat yang kompleks atau menceritakan sebuah kisah dengan baik sendirian. Namun, dengan bantuan guru yang memberikan contoh, pertanyaan yang tepat, atau struktur cerita, anak tersebut bisa melakukannya. ZPD menekankan bahwa anak belajar paling baik ketika mereka didukung untuk melampaui kemampuan mereka saat ini.

c. Scaffolding dalam Stimulasi Bahasa

Untuk membantu anak mencapai kemampuan baru, Vygotsky memperkenalkan konsep scaffolding. Scaffolding adalah dukungan sementara yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman kepada anak untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang masih sulit. (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Dukungan ini disesuaikan dengan

kebutuhan anak dan dikurangi secara bertahap seiring anak menjadi lebih kompeten. Dalam pengembangan bahasa ekspresif, scaffolding dapat berupa:

- 1) Pemodelan (*Modeling*): Guru atau orang tua memberikan contoh penggunaan kosakata baru, struktur kalimat yang benar, atau cara bercerita yang runtut.
- 2) Pemberian Petunjuk (*Prompting*): Memberikan isyarat verbal atau non-verbal, pertanyaan terbuka, atau pilihan kata untuk memancing anak berbicara atau melanjutkan kalimat.
- 3) Penguatan (*Reinforcement*): Memberikan pujian, dorongan, atau umpan balik positif ketika anak mencoba mengekspresikan diri, meskipun masih ada kesalahan.
- 4) Restrukturisasi Lingkungan: Menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi bahasa, seperti menyediakan buku cerita, permainan peran, atau kesempatan berdiskusi. Dengan scaffolding, anak bisa lebih mudah mencapai kemampuan bahasa yang lebih baik.

d. *More Knowledgeable Other* (MKO)

Dalam teori Sosiokultural, Vygotsky menekankan pentingnya keberadaan *More Knowledgeable Other* (MKO), yaitu individu yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan anak. MKO dapat berupa guru, orang tua, maupun teman sebaya yang lebih mampu dalam suatu bidang tertentu. Melalui interaksi dengan MKO, anak memperoleh bimbingan, contoh, arahan, dan dukungan yang membantu mereka mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks perkembangan bahasa ekspresif, MKO berperan penting dalam memberikan model penggunaan bahasa yang baik kepada anak. Saat bermain, guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten dapat memperkenalkan kosakata baru, memberikan contoh penyusunan kalimat yang benar, serta mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal. Melalui interaksi tersebut, kemampuan bahasa ekspresif anak berkembang secara bertahap sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Ekspresif Anak

Perkembangan bahasa ekspresif anak dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari dalam diri anak maupun dari luar. Memahami hal-hal ini sangat penting untuk mengetahui mengapa anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda.

a. Faktor internal (Biologis dan Kognitif)

- 1) Kematangan neurologis anak sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Perkembangan otak, terutama bagian yang bertanggung jawab untuk memproduksi dan memahami bahasa, sangat penting. Kematangan ini membuat anak dapat mengkoordinasikan organ bicara dan memproses informasi tentang bahasa.
- 2) Kondisi Kesehatan: anak juga berpengaruh. Jika anak memiliki gangguan pendengaran, masalah artikulasi, atau kondisi medis tertentu, maka perkembangan bahasa ekspresifnya mungkin terhambat. Anak yang sehat memiliki peluang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dengan optimal.
- 3) Kecerdasan anak, seperti kemampuan memori, perhatian, dan pemecahan masalah, juga terkait dengan perkembangan bahasa. Anak dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih cepat menguasai kosakata dan struktur kalimat (Piaget, 1952).

b. Faktor Eksternal (Lingkungan Sosial dan Stimulasi)

- 1) Pola Asuh orang tua sangat berpengaruh. Orang tua yang sering berbicara dengan anak, membacakan cerita, dan merespons celotehan anak cenderung memiliki anak dengan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik, 1995).
- 2) Lingkungan keluarga: Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan status sosial-ekonomi keluarga memang bisa mempengaruhi seberapa kaya stimulasi bahasa yang diterima anak di rumah. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa, maka perkembangan bahasa ekspresifnya akan lebih cepat.
- 3) Interaksi lingkungan sekolah atau PAUD: juga sangat penting. Kualitas program PAUD, kemampuan guru dalam menstimulasi bahasa, dan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung sangat berperan. Guru yang aktif memberikan scaffolding dan menciptakan lingkungan yang kaya bahasa akan membantu anak berkembang lebih baik.

- 4) Paparan media digital juga perlu diperhatikan. Jika anak terlalu banyak menggunakan gawai atau menonton televisi tanpa interaksi, maka perkembangan bahasa ekspresifnya bisa terhambat. Hal ini karena anak akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berinteraksi verbal secara langsung (Chonchaiya & Pruksananonda, 2008).

Pemberian skor dilakukan berdasarkan jumlah kemunculan perilaku pada setiap indikator yang diamati. Adapun kriteria penskoran sebagai berikut:

- 1) Skor 0 kriteria: Perilaku tidak muncul,
- 2) Skor 1 kriteria: Perilaku muncul 1 kali,
- 3) Skor 2 kriteria: Perilaku muncul 2-3 kali,
- 4) Skor 3 kriteria: Perilaku muncul lebih dari 4 kali.

5. Keterkaitan Teori Vygotsky dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Sintesis teoritis dalam penelitian ini memadukan komponen perkembangan bahasa ekspresif menurut Owens dan Tarigan sebagai variabel yang diukur dengan Teori Sosiokultural Vygotsky sebagai kerangka analisis dalam menjelaskan kemandirian anak. Hubungan fungsional antar variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam batas ZPD

Ketika anak berada pada fase transisi perkembangan (ZPD), mereka mungkin sudah memiliki memori kosakata (kemampuan aktual), namun mengalami kesulitan saat harus merangkai kata tersebut menjadi struktur kalimat yang kompleks. Di sinilah intervensi berupa scaffolding verbal dari guru atau orang dewasa berfungsi sebagai jembatan kognitif untuk menaikkan performa bahasa anak dari batas bawah ZPD menuju batas atas kemampuan barunya.

b. Kelancaran berbicara melalui mediasi More Knowledgeable Other (MKO):

Vygotsky menegaskan bahwa fungsi bahasa berkembang melalui hubungan sosial. Di dalam konteks bermain, anak tidak hanya memperoleh stimulasi dari guru, melainkan dari teman sebaya yang kemampuan bahasanya lebih matang (Peer-MKO). Melalui proses imitasi dan interaksi dengan teman yang menjadi MKO, anak yang bicaranya belum lancar akan menginternalisasi model bahasa tersebut secara natural tanpa tekanan.

c. Konteks bermain sebagai ruang aktualisasi teori

Aktivitas bermain bebas menciptakan situasi imajiner yang secara otomatis membuka area Zone of Proximal Development (ZPD) anak. Dalam bermain, komponen bahasa (kosakata, kalimat, kelancaran) diproduksi anak secara spontan dan original, sehingga derajat kemandirian bahasa anak (apakah masuk Zona Aktual atau ZPD) dapat dipetakan secara valid dan objektif.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan bahasa pada anak usia 4–5 tahun sangat penting dan terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Menurut Teori Sosiokultural Vygotsky, anak berkembang melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam interaksi ini, anak mendapatkan stimulasi bahasa yang membantu mereka berbicara dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Di pendidikan anak usia dini, bermain adalah cara utama anak berinteraksi dan menggunakan bahasa secara alami. Saat bermain, anak belajar menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, berkomunikasi dengan teman, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Dengan begitu, kemampuan berbahasa anak bisa diamati secara lebih natural saat mereka bermain di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pandangan Vygotsky bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi. Kemampuan ini meliputi tiga aspek utama, yaitu penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Ketiga aspek ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator perilaku berdasarkan teori Vygotsky, Owens, Tarigan, serta standar perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun.

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi partisipan pasif. Mereka mengamati langsung perilaku bahasa anak saat bermain tanpa melakukan intervensi. Pengamatan ini dilakukan dengan instrumen yang mencatat seberapa sering perilaku tersebut muncul, dengan skor mulai dari 0 hingga 3.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami kemampuan berbahasa ekspresif anak dalam berbagai aspek. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, dan uraian deskriptif. Ini membantu memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang.

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual



Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini secara konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Landasan Teoritis: Penelitian ini menggunakan pandangan Vygotsky bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak-anak berinteraksi di sekolah, mereka menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Jika anak-anak maka mereka memerlukan bantuan karena berada pada titik ZPD (*scaffolding*).
- Dimensi Kemampuan: Kemampuan berbahasa ekspresif tidak dilihat secara global, melainkan dibedah menjadi tiga dimensi: Kosakata (kekayaan kata), Struktur Kalimat (keruntutan SPO), dan Kelancaran (inisiatif dan kejelasan bicara). Ketiga dimensi ini adalah jendela untuk melihat profil perkembangan anak.
- Mekanisme Pengukuran: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap 16 anak di Kelas A. Setiap indikator perilaku diberi skor 0 hingga 3. Skor 0 menunjukkan perilaku yang tidak pernah muncul (kemampuan aktual masih rendah), sementara skor 3 menunjukkan kemampuan yang sudah sangat mandiri.
- Hasil Akhir (Profil Capaian): Melalui statistik deskriptif, data skor tersebut diolah menjadi rata-rata dan persentase. Hasil akhirnya adalah gambaran profil capaian (apakah Kelas A dominan di kategori MB atau BSH) dan variasi (identifikasi anak-anak mana yang masih membutuhkan bantuan intensif).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memberikan perlakuan khusus atau membuat perbandingan dengan kelompok lain (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini hanya berfokus pada pengamatan dan pemetaan kemampuan bahasa anak berdasarkan aspek penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara dalam konteks bermain. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun secara objektif dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu tertentu melalui kegiatan observasi selama proses bermain dan interaksi sosial anak berlangsung di kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang secara objektif dan sistematis.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan fokus pengambilan data pada bulan April hingga Mei 2026. Menurut Arikunto (2013), pembagian waktu penelitian yang sistematis diperlukan agar peneliti dapat memahami karakteristik subjek sebelum data inti diambil.

Secara rinci, alur waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Observasi bulan April 2026: Peneliti melakukan observasi awal selama satu minggu untuk membangun kedekatan (*rapport*) dengan 16 anak di Kelas A dan memahami rutinitas kelas. Hal ini bertujuan agar saat penelitian berlangsung, kehadiran peneliti tidak dianggap asing oleh anak sehingga mereka tetap berperilaku natural.

2. Tahap Pengambilan Data Inti Minggu kedua April 2026: Peneliti melakukan observasi intensif selama 3 hari kerja untuk mengambil data skor (0–3) berdasarkan 9 indikator kemampuan berbahasa ekspresif yang telah ditetapkan.
3. Tahap Monitoring dan Verifikasi Bulan Mei 2026 Peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan verifikasi data kepada guru kelas (*cross-check*) serta melengkapi kekurangan informasi yang diperlukan sebelum penyusunan laporan akhir.

Penentuan waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode April–Mei, kondisi kedekatan antara guru dan anak sudah maksimal, sehingga profil capaian yang terekam benar-benar menggambarkan kemampuan aktual anak dalam situasi yang stabil (Hurlock, 2013).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok A (usia 4–5 tahun) yang terdaftar aktif di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang pada Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan data administrasi sekolah, jumlah populasi anak pada Kelompok A adalah sebanyak 48 anak, yang terbagi ke dalam tiga kelas paralel (Kelas A, Kelas B, dan Kelas C) di mana masing-masing kelas terdiri dari 16 anak. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji kemampuan berbahasa ekspresif pada rentang usia tersebut

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti untuk mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sampel sebanyak 16 anak yang seluruhnya berasal dari Kelas A. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2020), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berbeda dengan teknik acak, teknik ini dipilih agar peneliti dapat mengambil subjek yang paling mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun pertimbangan peneliti memilih satu kelas penuh (Kelas A) sebagai sampel adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Hasil Observasi Awal: Sebelum pengambilan data inti, peneliti telah melakukan pra-observasi. Peneliti menemukan bahwa Kelas A memiliki variasi kemampuan berbahasa ekspresif yang paling beragam dibandingkan kelas lainnya, sehingga sangat tepat untuk dipetakan profil capaiannya.
- b. Kedalaman Observasi: Dengan memfokuskan sampel pada 16 anak di satu kelas, peneliti dapat melakukan observasi partisipan pasif secara lebih mendetail, fokus, dan akurat untuk setiap anak selama kegiatan bermain.
- c. Kesiapan Subjek: Peneliti telah membangun kedekatan (*rapport*) dengan anak-anak di Kelas A, sehingga saat proses pengambilan data berlangsung, anak-anak tetap berperilaku secara alami.

Peneliti juga menetapkan kriteria inklusi untuk menjaga validitas data, yaitu:

1. Anak berusia 4–5 tahun.
2. Terdaftar sebagai peserta didik aktif di TK Pembina Negeri 2.
3. Tidak memiliki gangguan pendengaran atau bicara berat yang dapat menghambat proses observasi secara mutlak.
4. Anak hadir secara konsisten selama masa pengambilan data (observasi inti).

D. Variabel Penelitian

Variabel Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal (univariat), yaitu Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun. Pemilihan variabel tunggal ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif yang berfokus pada upaya menggambarkan secara mendalam kondisi aktual suatu fenomena tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti, sehingga penggunaan satu variabel utama dinilai tepat untuk memotret profil capaian bahasa anak secara detail.

Dalam konteks penelitian ini, variabel kemampuan berbahasa ekspresif dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama yang lebih luas sebagai berikut:

1. Aspek Kosakata (Vokabulari)

Aspek ini tidak hanya merujuk pada jumlah kata yang dihafal anak, tetapi juga kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai konteks

komunikasi. Pada anak usia 4–5 tahun, perkembangan kosakata mengalami peningkatan pesat (fast mapping). Aspek ini mencakup:

- a. Kekayaan Kata: Penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam mendeskripsikan sesuatu.
- b. Ketepatan Makna: Kemampuan anak menggunakan kata yang sesuai untuk mengekspresikan keinginannya (misalnya: membedakan antara "meminta" dan "meminjam" saat bermain).
- c. Penggunaan Kata Ganti: Ketepatan penggunaan kata ganti orang (aku, kamu, kita) dan penunjuk arah/posisi.

2. Aspek Struktur Kalimat (Sintaksis)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam merangkai kata-kata menjadi unit bahasa yang lebih besar dan bermakna sesuai aturan tata bahasa sederhana. Anak usia 4–5 tahun mulai meninggalkan kalimat satu kata dan beralih ke kalimat kompleks. Dalam aspek ini, hal yang diamati meliputi:

- a. Kekompleksan Kalimat: Kemampuan menyusun kalimat yang minimal terdiri dari pola Subjek-Predikat-Objek (SPO).
- b. Penggunaan Kata Hubung: Kemampuan menghubungkan dua ide menggunakan kata hubung sederhana seperti "dan", "lalu", atau "karena".
- c. Kerapian Alur: Kemampuan menyampaikan pesan dengan urutan yang logis sehingga maksud dari pembicaraan dapat ditangkap oleh lawan bicara (teman sebaya atau guru).

3. Aspek Kelancaran Berbicara (Pragmatik dan Artikulasi)

Aspek ini merupakan muara dari kemampuan bahasa ekspresif, di mana anak menunjukkan rasa percaya diri dan kematangan alat ucapannya untuk berinteraksi sosial. Kelancaran berbicara mencakup:

- a. Kejelasan Artikulasi: Ketepatan pelafalan bunyi bahasa sehingga kata-kata yang diucapkan tidak menimbulkan ambiguitas (kejelasan vokal dan konsonan).
- b. Inisiatif Berkomunikasi: Kemampuan anak untuk memulai pembicaraan atau merespons ajakan bicara dari teman tanpa perlu dorongan berlebih dari orang dewasa.

- c. Kontinuitas Pembicaraan: Kemampuan mempertahankan topik pembicaraan dalam beberapa giliran bicara (tanya-jawab) tanpa terputus secara mendadak karena kesulitan menemukan kata.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan mengenai bagaimana variabel penelitian diukur dan diamati guna menghindari ambiguitas interpretasi. Menurut Sugiyono (2020), definisi operasional memberikan panduan konkret bagi peneliti untuk menjangkau data di lapangan secara objektif.

Dalam penelitian ini, kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun didefinisikan secara operasional sebagai skor performa verbal anak dalam memproduksi tuturan lisan yang bermakna dan bertujuan, yang muncul secara natural selama kegiatan bermain di TK Pembina Negeri 2. Operasionalisasi ini merupakan integrasi dari teori sosiokultural Vygotsky (1978) mengenai tingkat kemandirian anak, teori komponen bahasa Owens (2012), keterampilan berbicara Tarigan (2015), serta standar pencapaian perkembangan anak yang tertuang dalam Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD.

Kemampuan tersebut diukur melalui observasi terhadap 9 indikator perilaku yang mencakup aspek kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala penilaian 0–3 yang mencerminkan posisi anak dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) Karena penelitian ini dilakukan melalui observasi selama 3 hari, maka pemberian skor didasarkan pada frekuensi kemunculan perilaku berbahasa ekspresif anak pada setiap indikator selama kegiatan bermain berlangsung. Penilaian dilakukan dengan melihat seberapa sering perilaku tersebut muncul secara alami selama anak berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Kriteria pemberian skor ditetapkan sebagai berikut:

1. Skor 0 diberikan apabila perilaku tidak muncul sama sekali.
2. Skor 1 diberikan apabila perilaku muncul 1 kali.
3. Skor 2 diberikan apabila perilaku muncul 2 kali.
4. Skor 3 diberikan apabila perilaku muncul 3 kali atau lebih dan terlihat konsisten.

Skor dari setiap indikator kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai rata-ratanya (*mean*) untuk menentukan kategori perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif. Dalam teknik ini, peneliti hadir secara langsung di lingkungan kelas untuk mengamati perilaku berbahasa ekspresif anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas anak. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan bersifat alami karena tidak dipengaruhi oleh intervensi peneliti.

Observasi dilakukan dalam konteks kegiatan bermain anak, baik bermain individu maupun kelompok, seperti bermain peran, bermain balok, dan bermain bersama teman. Hal ini sesuai dengan pendekatan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dalam aktivitas yang bermakna. Selain observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengumpulan data juga didukung oleh penilaian dari guru kelas yang telah memahami karakteristik anak dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan guru ini bertujuan untuk memperkuat keakuratan data serta meminimalkan subjektivitas dalam proses observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa Lembar Observasi Kemampuan Berbahasa Ekspresif yang disusun dengan berpijak pada Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) sebagai landasan tunggal. Pemilihan satu teori dasar ini bertujuan untuk menjaga konsistensi filosofis dan operasional dalam penyusunan indikator. Konsep-konsep utama Vygotsky yang menjadi acuan meliputi: (1) *Zone of Proximal Development* (ZPD) – kemampuan anak berkembang dengan bantuan orang lain; (2) *Scaffolding* – dukungan bertahap dari individu yang lebih kompeten; dan (3) Bahasa sebagai alat mediasi sosial dan kognitif.

Instrumen ini terdiri dari 9 item yang terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara. Penyusunan instrumen mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi indikator perilaku berbahasa yang relevan dengan konsep Vygotsky; kedua, merumuskan deskripsi perilaku yang spesifik dan dapat diamati; ketiga, menyusun skala penilaian dengan kriteria yang terukur. Instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai saran dan masukan dari validator ahli.

Berikut adalah kisi kisi instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori Vygotsky:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi Berdasarkan Teori Vygotsky

Aspek Kosakata				
No.	Indikator	Deskripsi Indikator	Konsep Vygotsky	Skala Penilaian (0 –3)

1.	Penggunaan kosakata baru	Anak mampu menggunakan kata baru yang dipelajari melalui interaksi dengan guru/teman dalam konteks bermain.	Pembelajaran melalui interaksi sosial				
2.	Variasi leksikal	Anak menggunakan berbagai jenis kata (benda, sifat, kerja) saat bermain atau berinteraksi dengan teman.	Mediasi simbolik dalam representasi realitas				
3.	Ketepatan penggunaan	Anak menyebutkan nama benda/orang dengan tepat sesuai konteks bermain atau percakapan.	Pemahaman makna melalui pengalaman sosial				
Struktur Kalimat							
4.	Penyusunan Kalimat Sederhana	Anak mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari 4–5 kata dengan makna utuh saat bermain peran atau bercerita dalam kegiatan bermain.	ZPD: kemampuan berkembang dengan scaffolding				
5.	Pola kalimat SPO	Anak berbicara menggunakan pola kalimat yang jelas (Subjek–Predikat–Objek) saat berinteraksi dengan teman atau guru.	Internalisasi struktur bahasa melalui modeling				
6.	Penggabungan ide	Anak mampu menggabungkan dua gagasan sederhana menggunakan kata penghubung (misalnya: “dan”, “lalu”, “kemudian”) saat bermain atau bercerita.	Berpikir kompleks melalui interaksi bahasa				
Kelancaran Berbicara							
7.	Kelancaran berbicara	Anak berbicara tanpa jeda lebih dari 3 detik atau pengulangan kata lebih dari 2 kali dalam satu kalimat saat bermain bersama teman atau saat kegiatan bermain kelompok.	Kepercayaan diri dalam ekspresi verbal				
8.	Inisiatif berbicara	Anak berinisiatif memulai percakapan, bertanya, atau menyampaikan pendapat saat bermain atau berinteraksi dengan teman.	Keberanian berbahasa melalui dukungan lingkungan				
9.	Relevansi ucapan	Ucapan anak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan atau pertanyaan yang diajukan dalam konteks bermain	Kemampuan komunikatif dalam konteks sosial				

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang secara spesifik seharusnya diukur (Fraenkel et al., 2012). Mengingat penelitian ini menggunakan instrumen observasi non-tes yang dikembangkan secara mandiri, pengujian validitas difokuskan pada validitas isi (content validity) melalui metode penilaian ahli (expert judgment). Validitas isi bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir indikator observasi telah secara representatif mencakup keseluruhan domain teori yang mendasarinya (Retnawati, 2016).

Proses validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh satu orang validator ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Validator memiliki kapasitas untuk mengevaluasi kelayakan instrumen dari segi kejelasan bahasa, format, serta kesesuaian rumusan indikator dengan konstruksi Teori Sosiokultural (Vygotsky, 1978) dan relevansinya dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun menurut rumusan Owens (2012) dan Tarigan (2015).

Mengingat penilaian pakar pada penelitian ini hanya dilakukan oleh satu orang ahli tunggal, analisis kuantitatif kelayakan instrumen tidak menggunakan formula kesepakatan antar-penilai (inter-rater agreement) seperti Aiken's V, melainkan menggunakan teknik Analisis Persentase Kelayakan (Arikunto, 2013). Secara matematis, persentase kelayakan dihitung dengan membagi total skor aktual yang diberikan oleh ahli dengan skor maksimal ideal, yang kemudian dikalikan 100% (Sudijono, 2011). Instrumen penelitian dinyatakan valid, operasional, dan siap diimplementasikan untuk pengumpulan data di lapangan apabila persentase kelayakan mencapai kriteria minimal $\geq 75\%$ dan peneliti telah mengakomodasi seluruh revisi kualitatif yang disarankan oleh validator (Sugiyono, 2019).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Ahli

Aspek Penilaian	Skor 1 (Tidak Baik)	Skor 2 (Kurang Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Relevansi	Indikator tidak relevan dengan konstruk	Kurang relevan dengan konstruk	Relevan dengan konstruk	Sangat relevan dengan konstruk
Kejelasan	Rumusan tidak jelas, multitafsir	Kurang jelas, perlu revisi	Jelas dan mudah	Sangat jelas dan operasional

			dipahami	
Kelengkapan	Tidak mewakili aspek yg diukur	Kurang mewakili aspek	Mewakili aspek dengan cukup	Sangat komprehensif

2. Realibilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, reliabilitas dilakukan melalui konsistensi pengamatan selama proses observasi berlangsung. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang sama pada setiap kegiatan pengamatan agar penilaian terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak tetap konsisten.

Selain itu, hasil observasi peneliti juga dikonfirmasi kepada guru kelas untuk meminimalkan subjektivitas penilaian. Guru kelas dipilih karena lebih memahami karakteristik dan perkembangan bahasa anak dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan sesuai dengan kondisi aktual anak selama kegiatan bermain berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan data lapangan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan, dan dipahami (Sugiyono, 2019). Mengingat penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kemampuan serta mengidentifikasi indikator dengan capaian terendah, maka data yang diperoleh melalui observasi partisipan pasif dan penilaian guru akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan interpretasi naratif-kualitatif berlandaskan Teori Sosiokultural Vygotsky (1978). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Memeriksa kelengkapan data hasil observasi yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung.
2. Memberikan skor pada setiap indikator kemampuan berbahasa ekspresif berdasarkan frekuensi kemunculan perilaku anak selama 3 hari observasi.
3. Menjumlahkan seluruh skor pada masing-masing indikator untuk setiap anak.

4. Menghitung nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat capaian kemampuan berbahasa ekspresif anak dengan rumus:

$$\text{Mean} = \text{Jumlah skor} \div \text{jumlah observasi}$$

5. Mengelompokkan hasil mean ke dalam kategori perkembangan anak, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).
6. Menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel, diagram, dan deskripsi naratif.
7. Menafsirkan hasil penelitian berdasarkan teori sosiokultural Vygotsky mengenai perkembangan bahasa anak melalui interaksi sosial dan scaffolding.
8. Tahap Identifikasi Indikator Capaian Terendah (Analisis ZPD)

Indikator dengan nilai rata-rata terendah menunjukkan aspek kemampuan berbahasa ekspresif yang masih memerlukan stimulasi dan dukungan lebih lanjut dari guru maupun lingkungan sekitar agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

9. Tahap analisis bentuk Scaffolding

Indikator dengan nilai rata-rata terendah menunjukkan aspek kemampuan berbahasa ekspresif yang masih memerlukan stimulasi dan dukungan lebih lanjut dari guru maupun lingkungan sekitar agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang profil kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana interaksi sosial, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), More Knowledgeable Other (MKO), dan scaffolding berperan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Data diperoleh melalui observasi partisipan pasif selama tiga hari berturut-turut pada 16 anak Kelompok A.

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 anak Kelompok A yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Kelas A memiliki variasi kemampuan berbahasa yang paling beragam dibandingkan kelas paralel lainnya (Kelas B dan C). Seluruh subjek berusia antara 4 hingga 5 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik aktif pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Daftar lengkap subjek disajikan pada lampiran.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan pasif, yaitu hadir secara langsung di dalam kelas namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan bermain anak. Hal ini dilakukan agar anak tetap berperilaku alami tanpa merasa sedang diteliti. Sebelum pengambilan data inti, peneliti melakukan pra-observasi selama satu minggu untuk membangun kedekatan (rapport) dengan anak-anak sehingga kehadiran peneliti tidak lagi dianggap asing (Arikunto, 2013). Observasi inti dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30 menit setiap harinya pada sesi puncak kegiatan bermain. Sesi yang diamati meliputi bermain peran (seperti guru-murid, penjual-pembeli), bermain balok, dan interaksi bebas dengan teman sebaya. Pemilihan durasi 30 menit didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut cukup untuk menangkap produksi verbal anak secara natural tanpa menyebabkan kelelahan atau kebosanan pada subjek (Santoso, 2015). Setiap hari observasi, tema permainan yang muncul berbeda-beda, yang kemudian berdampak pada fluktuasi skor kemampuan bahasa anak.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi frekuensi yang telah dikembangkan berdasarkan Teori Sosiokultural Vygotsky (1978). Proses validasi dilakukan oleh satu orang ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pendekatan validitas isi (*content validity*). Hasil validasi menunjukkan persentase kelayakan sebesar 89,58% yang termasuk dalam kategori sangat layak, sehingga instrumen dapat digunakan untuk pengambilan data (Sugiyono,2020). Peneliti juga melakukan konfirmasi hasil observasi kepada guru kelas untuk meminimalkan subjektivitas penilaian (Fraenkel et al.,2012).

4. Analisis Kemampuan Berbahasa Ekspresif per Aspek

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kemampuan berbahasa ekspresif dalam penelitian ini diukur melalui tiga aspek utama, yaitu Penguasaan Kosakata (PK), Struktur Kalimat (SK), dan Kelancaran Berbicara (KB). Masing-masing aspek dijabarkan ke dalam tiga indikator sehingga total terdapat 9 indikator. Pemberian skor menggunakan skala 0-9, di mana skor 0 berarti tidak muncul sama sekali dan skor 9 berarti kemunculan sangat tinggi (17 kali atau lebih dalam 30 menit). Berikut hasil analisis per aspek.

a. Aspek Penguasaan Kosakata (PK)

Aspek Penguasaan Kosakata mengukur tiga indikator: (1) penggunaan kosakata baru yang dipelajari dari interaksi dengan guru atau teman, (2) variasi leksikal (penggunaan kata benda, kata sifat, kata kerja secara bergantian), dan (3) ketepatan penggunaan kata sesuai konteks pembicaraan.

Tabel 4.1 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata (PK) per Anak per Hari

No.	Nama Anak	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Total (3 Hari)	Rata-rata
1.	Mahreen	9	8	8	25	8,33
2	Alul	7	4	8	19	6,33
3	Annisa	9	9	9	27	9,00
4	Fazel	9	9	8	26	8,67
5	Razka	9	8	9	26	8,67
6	Abas	5	7	8	20	6,67
7	Rara	9	9	8	26	8,67

8	Haikal	6	6	7	19	6,33
9	Berlin	9	8	6	23	7,67
10	Hanum	6	8	4	18	6,00
11	Satya	6	8	7	21	7,00
12	Aruna	6	5	3	14	4,67
13	Askara	9	9	8	26	8,67
14	Razeeta	7	8	7	22	7,33
15	Giseel	9	9	5	23	7,67
16	Levi	6	7	5	18	6,00
Rata-rata Hari		7,56	7,69	7,00		7,35

Sumber: Data observasi yang telah diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata aspek PK secara keseluruhan adalah 7,35 yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara individual, Annisa mencapai skor sempurna (9,00) pada seluruh hari observasi. Mahreen, Fazel, Razka, Rara, dan Askara juga menunjukkan capaian tinggi dengan rata-rata di atas 8,50. Sebaliknya, Aruna memperoleh rata-rata terendah yaitu 4,67 (kategori mulai berkembang). Meskipun demikian, Aruna tetap menunjukkan respons verbal, namun penggunaan kosakatanya masih terbatas dan kurang bervariasi dibandingkan teman-temannya. Yang menarik untuk dicermati.

a. Aspek Struktur Kalimat (SK)

Aspek Struktur Kalimat mengukur tiga indikator: (1) kemampuan menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata dengan makna utuh, (2) penggunaan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang jelas, dan (3) kemampuan menggabungkan dua gagasan sederhana menggunakan kata penghubung seperti “dan”, “lalu”, “karena”, atau “agar”.

Tabel 4.2 Distribusi Skor Struktur Kalimat (SK) per Anak per Hari

No	Nama Anak	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Total (3 Hari)	Rata-rata
1	Mahreen	9	8	7	24	8,00
2	Alul	6	6	7	19	6,33
3	Annisa	8	8	8	24	8,00
4	Fazel	8	8	7	23	7,67
5	Razka	9	8	8	25	8,33
6	Abas	6	8	5	19	6,33
7	Rara	8	8	7	23	7,67
8	Haikal	5	9	5	19	6,33
9	Berlin	6	9	4	19	6,33
10	Hanum	3	6	3	12	4,00
11	Satya	4	6	8	18	6,00

No	Nama Anak	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Total (3 Hari)	Rata-rata
12	Aruna	4	6	4	14	4,67
13	Askara	9	9	7	25	8,33
14	Razeeta	4	9	6	19	6,33
15	Giseel	7	9	5	21	7,00
16	Levi	3	8	4	15	5,00
Rata-rata Hari		6,25	7,81	6,06		6,65

Sumber: Data observasi yang telah diolah, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata aspek SK secara keseluruhan adalah 6,65 yang termasuk dalam kategori sedang. Angka ini lebih rendah dibandingkan aspek PK (7,35). Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak secara umum masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang

terstruktur dengan baik, terutama dalam hal penggabungan gagasan. Fenomena paling menarik dari aspek SK adalah terjadinya lonjakan skor yang sangat signifikan pada Hari II. Rata-rata SK meningkat drastis dari 6,25 (Hari I) menjadi 7,81 (Hari II), kemudian turun kembali menjadi 6,06 (Hari III). Beberapa anak menunjukkan lompatan yang dramatis: Haikal dari 5 menjadi 9, Berlin dari 6 menjadi 9, Razeeta dari 4 menjadi 9, dan Giseel dari 7 menjadi 9. Namun sayangnya, peningkatan ini tidak bertahan. Pada Hari III, Haikal kembali ke 5, Berlin turun menjadi 4, Razeeta menjadi 6, dan Giseel menjadi 5.

Jika dilihat dari rata-rata individu, Askara dan Razka menjadi anak dengan pencapaian tertinggi di aspek SK (masing-masing 8,33). Kemampuan Askara dalam merangkai kalimat kompleks tampak jelas ketika ia memimpin permainan balok. Suatu ketika, guru bertanya tentang apa yang sedang ia kerjakan, Askara menjawab: *"Membuat jalanan, Bu, agar bisa balapan mobil bersama teman-teman saya."* Ucapan ini menunjukkan bahwa Askara tidak hanya mampu membuat kalimat dengan struktur yang tepat (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan), tetapi juga menggunakan kata hubung logis "agar" yang mengaitkan sebab (membuat jalanan) dan akibat (bisa balapan mobil). logis "agar" yang mengaitkan sebab (membuat jalanan) dan akibat (bisa balapan mobil). Kemampuan ini menjadikan Askara berada pada tahap perkembangan yang melebihi rata-rata anak sebayanya. Sebaliknya, Hanum menjadi anak dengan hasil terendah pada aspek SK dengan rata-rata hanya 4,00. Pada Hari I dan III, nilai SK Hanum hanya 3. Data observasi menunjukkan bahwa Hanum hampir tidak pernah menyelesaikan satu kalimat pun dalam 30 menit pengamatan. Ia cenderung menjawab dengan satu kata ("Cici", "Iya", "Enggak") atau bahkan hanya dengan mengangguk atau geleng kepala. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum memerlukan intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

b. Aspek Kelancaran Berbicara (KB)

Aspek Kelancaran Berbicara mengukur tiga indikator: (1) kemampuan berbicara tanpa jeda panjang (lebih dari 3 detik) atau pengulangan kata berlebihan, (2) inisiatif memulai percakapan tanpa harus ditunjuk atau disuruh guru terlebih dahulu, dan (3) relevansi ucapan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Tabel 4.3 Distribusi Skor Kelancaran Berbicara (KB) per Anak per Hari

No	Nama Anak	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Total (3 Hari)	Rata-rata
1	Mahreen	9	7	7	23	7,67
2	Alul	8	7	8	23	7,67
3	Annisa	9	8	7	24	8,00
4	Fazel	9	8	8	25	8,33
5	Razka	9	9	9	27	9,00
6	Abas	8	7	7	22	7,33
7	Rara	9	8	8	25	8,33
8	Haikal	4	6	6	16	5,33
9	Berlin	8	7	7	22	7,33

No	Nama Anak	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Total (3 Hari)	Rata-rata
10	Hanum	4	5	5	14	4,67
11	Satya	7	8	7	22	7,33
12	Aruna	7	6	5	18	6,00
13	Askara	9	9	8	26	8,67
14	Razeeta	6	7	7	20	6,67
15	Giseel	7	8	6	21	7,00

16	Levi	5	6	5	16	5,33
Rata-rata Hari		7,44	7,38	7,06		7,17

Sumber: Data observasi yang telah diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, rata-rata aspek KB secara keseluruhan adalah 7,17 yang termasuk dalam kategori tinggi. Razka menjadi anak dengan pencapaian tertinggi pada aspek KB dengan rata-rata sempurna 9,00. Keistimewaan Razka terletak pada kemampuannya untuk menjaga kelancaran berbicara di setiap sesi observasi tanpa penurunan yang signifikan. Ia juga memiliki inisiatif yang sangat besar. Tanpa perlu diperintahkan oleh guru, Razka akan segera mengawali obrolan dengan teman-temannya atau bahkan dengan peneliti. Jika dicermati lebih lanjut, indikator yang paling rendah dalam aspek KB adalah KB2 (inisiatif memulai percakapan) dengan rata-rata 6,94 (meskipun secara keseluruhan KB mencapai 7,17). Artinya, mayoritas anak masih memerlukan rangsangan dari luar untuk mulai berbicara. Mereka akan berbicara jika ditanya oleh guru atau diajak oleh teman, namun jarang yang menjadi orang pertama yang memulai percakapan. Beberapa anak seperti Hanum dan Levi bahkan cenderung pasif dan hanya memberi respons minimal saat diajak bicara. Fenomena ini akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan dengan konsep Vygotsky tentang peran *scaffolding* dalam membangun inisiatif berbicara.

5. Ringkasan Profil Kemampuan per Anak

Untuk memudahkan pembacaan dan melihat gambaran utuh kemampuan setiap anak, berikut disajikan ringkasan rata-rata skor per anak untuk ketiga aspek.

Tabel 4.4 Ringkasan Rata-Rata Skor Kemampuan Berbahasa Ekspresif per Anak

No	Nama Anak	PK	SK	KB	Rata-rata Total	Kategori
1	Askara	8,67	8,33	8,67	8,56	BSB
2	Razka	8,67	8,33	9,00	8,67	BSB
3	Rara	8,67	7,67	8,33	8,22	BSB
4	Annisa	9,00	8,00	8,00	8,33	BSB
5	Fazel	8,67	7,67	8,33	8,22	BSB
6	Mahreen	8,33	8,00	7,67	8,00	BSB
7	Giseel	7,67	7,00	7,00	7,22	BSH
8	Berlin	7,67	6,33	7,33	7,11	BSH
9	Razeeta	7,33	6,33	6,67	6,78	BSH
10	Alul	6,33	6,33	7,67	6,78	BSH
11	Satya	7,00	6,00	7,33	6,78	BSH
12	Abas	6,67	6,33	7,33	6,78	BSH
13	Haikal	6,33	6,33	5,33	6,00	BSH
14	Aruna	4,67	4,67	6,00	5,11	BSH
15	Levi	6,00	5,00	5,33	5,44	BSH
16	Hanum	6,00	4,00	4,67	4,89	BSH
Rata-rata Keseluruhan 7,35		6,65	7,17	7,06	BSH	

Sumber: Data observasi yang telah diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata kemampuan berbahasa ekspresif anak secara klasikal adalah 7,06 dari skor maksimal 9, yang setara dengan 78,44% atau kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang memiliki kemampuan berbahasa ekspresif yang baik. Dari 16 anak, 6 anak (Askara, Razka, Rara, Annisa, Fazel, Mahreen) berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata di atas 8,00. Mereka relatif mandiri dalam berbahasa ekspresif. Sebanyak 7 anak berada pada kategori Sedang (rata-rata 6,00-7,22), sementara 3 anak (Hanum, Levi, Aruna) berada pada kategori Mulai Berkembang (rata-rata di bawah 6,00) dan membutuhkan intervensi lebih intensif. Variasi yang cukup lebar ini akan menjadi fokus analisis pada pembahasan berikutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian. Sub-bab pertama menjawab rumusan masalah pertama tentang profil kemampuan berbahasa ekspresif anak. Sub-bab kedua menjawab rumusan masalah kedua tentang identifikasi ZPD dan MKO dalam perspektif Vygotsky. Sub-bab ketiga menjawab rumusan masalah ketiga tentang *scaffolding* dan fluktuasi skor. Seluruh pembahasan menggunakan kerangka Teori Sosiokultural Vygotsky (1978) sebagai pisau analisis utama.

1. Profil Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

a. Capaian Umum dan Variasi Individual

Rata-rata kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang mencapai 7,06 dari skor maksimal 9, yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) (Hurlock, 1978; Owens, 2012; Tarigan, 2015). Capaian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di TK tersebut berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan bahasa anak. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa bahasa anak tumbuh dari percakapan dengan orang lain, dan lingkungan kelas yang mendukung secara verbal terbukti

berkontribusi pada tingginya capaian ini. Rahmawati et al. (2025) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang harmonis dan stimulatif sangat berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak termasuk kemampuan berbahasa. Santoso & Sugiri (2022) juga menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan sekitarnya dan meniru perilaku orang dewasa melalui latihan berulang dan dukungan positif.

b. Perbandingan Antar Aspek: PK Tertinggi, SK Terendah

Tingginya capaian aspek Penguasaan Kosakata (PK) dalam perspektif Vygotsky bukanlah semata-mata karena anak-anak pintar menghafal kata. Capaian ini justru mencerminkan keberhasilan interaksi sosial di kelas (Vygotsky, 1978; Etnawati, 2021; Rahmawati et al., 2025). Berdasarkan catatan observasi, kosakata yang sering muncul seperti "bakso", "pedas", "kapten", "pintu", dan "balapan" tidak dipelajari anak secara formal melalui metode ceramah atau hafalan. Kosakata tersebut muncul secara alami dalam percakapan antar anak saat bermain peran. Razka misalnya, saat bermain peran sebagai penjual bakso, melontarkan kosakata "bakso panas", "mie ayam sayur", dan "pedas". Teman-temannya yang mendengarkan kemudian meniru dan menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofiah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pusat bermain memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata anak. Lestari & Utomo (2025) juga menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat oleh orang dewasa dapat memperkaya kosakata anak.

Rendahnya capaian aspek Struktur Kalimat (SK) tidak boleh diartikan bahwa anak-anak kurang pintar atau terlambat dalam perkembangan bahasa. Dalam perspektif ZPD, rendahnya capaian SK justru merupakan fenomena yang diharapkan secara teoretis (Vygotsky, 1978; Suardipa, 2020). Struktur kalimat, terutama kemampuan menggabungkan dua ide (indikator SK3), secara kodrati membutuhkan kematangan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengucapkan kata per kata. Owens (2012) menjelaskan bahwa kemampuan sintaksis berkembang lebih lambat daripada kemampuan semantik karena sintaksis memerlukan pemahaman tentang urutan kata, tata bahasa, dan

kemampuan mengintegrasikan gagasan yang lebih rumit. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wiratnaningsih (2021) yang menemukan bahwa hanya 40% anak usia 4-5 tahun yang mampu menyusun kalimat 4-5 kata dengan benar.

2. Identifikasi ZPD dan MKO dalam Perspektif Vygotsky

a. Identifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Indikator SK3

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri (kemampuan aktual) dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain (kemampuan potensial). Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berlangsung di dalam ZPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator SK3 (penggabungan ide menggunakan kata hubung) memiliki rata-rata terendah (6,31) dibandingkan delapan indikator lainnya. Indikator SK3 inilah yang merupakan ZPD bagi mayoritas anak di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang (Etnawati, 2021; Mustaffiroh et al., 2025). Anak-anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana secara mandiri, namun ketika diminta untuk menggabungkan dua ide menjadi satu kalimat, misalnya "Aku ke pasar dan beli es krim", anak-anak masih mengalami kesulitan. Di sinilah letak ZPD-nya: anak-anak sudah dekat dengan kemampuan tersebut, tetapi belum bisa mencapainya sendiri. Mereka membutuhkan bantuan dari guru atau teman yang lebih mampu (MKO) (Vygotsky, 1978; Irshad et al., 2021).

b. Identifikasi More Knowledgeable Other (MKO): Askara, Rara, dan Razka

Penelitian ini mengidentifikasi tiga anak yang secara alami berfungsi sebagai MKO di kelas (Vygotsky, 1978; Mustaffiroh et al., 2025), yaitu Askara (rata-rata 8,56), Rara (8,22), dan Razka (8,67). Ketiganya tidak hanya memiliki skor tertinggi di kelas, tetapi juga menunjukkan perilaku membantu teman secara spontan. Askara berfungsi sebagai MKO untuk struktur kalimat dengan memberikan instruksi yang terstruktur saat memimpin permainan balok. Rara berfungsi sebagai MKO untuk anak pasif dengan kesabarannya mengajak Hanum

berbicara. Razka berfungsi sebagai MKO untuk pengayaan kosakata melalui permainan peran sebagai penjual bakso (Insani, 2024; Irshad et al., 2021).

3. Scaffolding dan Fluktuasi Skor

a. Fluktuasi Skor Antar Hari: Bukti Scaffolding Alami

Fenomena menarik dari penelitian ini adalah terjadinya fluktuasi skor yang signifikan antar hari observasi, terutama pada aspek Struktur Kalimat (SK). Rata-rata SK melonjak dari 6,25 (Hari I) menjadi 7,81 (Hari II), kemudian turun menjadi 6,06 (Hari III). Lonjakan skor pada Hari II terjadi karena tema permainan yang berbeda setiap harinya. Berdasarkan catatan lapangan, pada Hari II, tema permainan yang dipilih oleh guru adalah "bermain peran sebagai guru dan murid". Tema ini sangat sesuai dengan minat dan pengalaman anak-anak, sehingga menuntut mereka untuk berbicara lebih banyak dan menggunakan kalimat yang lebih lengkap (Hafiza & Fitriah, 2019; Rofiah et al., 2021).

Contohnya pada kasus Haikal. Pada Hari I, Haikal hanya mendapat skor SK 5 (kategori Mulai Berkembang) dan terlihat pendiam. Namun pada Hari II, Haikal mendapatkan peran sebagai "kapten" dalam permainan perahu-perahuan. Ia menunjukkan peningkatan ekspresi verbal yang signifikan dengan berteriak: *"Mari naik ke kapal, kita berlayar! Kamu awasi di depan, kamu awasi di belakang!"* Skor SK-nya melonjak menjadi 9. Kemampuan ini tidak terlihat pada Hari I dan III. Fenomena Haikal ini adalah definisi sempurna dari ZPD dalam tindakan. Kemampuan aktual Haikal adalah sekitar skor 5, namun kemampuan potensialnya dengan bantuan konteks bermain mencapai skor 9 (Vygotsky, 1978; Wood et al., 1976). Dalam hal ini, "bantuan" tidak harus berupa intervensi langsung dari guru. Konteks permainan yang relevan dan peran yang menarik berfungsi sebagai *scaffolding* alami.

Penurunan skor pada Hari III terjadi karena lonjakan di Hari II tidak bertahan. Pada Hari III, tema permainan berganti menjadi bermain balok secara bebas tanpa skenario peran yang jelas. Haikal kembali ke skor awal (5), Berlin turun dari 9 menjadi 4, dan Razeeta dari 9 menjadi 6. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak dalam merangkai kalimat masih sangat bergantung pada konteks dan dorongan sementara. Mereka belum mencapai tahap

internalisasi penuh, di mana kemampuan itu bisa muncul secara mandiri tanpa bantuan eksternal (Suardipa, 2020; Etnawati, 2021).

Implikasi dari temuan ini adalah guru perlu menyadari bahwa sekali *scaffolding* tidak cukup. Agar kemampuan baru menjadi permanen (terinternalisasi), anak perlu mendapat dukungan yang konsisten dalam berbagai konteks, tidak hanya saat tema permainan sedang menarik (Durlak, 2010; Snow, 2014). Dengan paparan yang konsisten, kemampuan berbicara yang ekspresif akan perlahan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kemampuan permanen.

b. Efektivitas Scaffolding: Kasus Hanum

Kasus Hanum adalah bukti paling jelas tentang efektivitas sekaligus keterbatasan *scaffolding* dalam pengembangan bahasa anak. Hanum adalah anak dengan kemampuan bahasa terendah di kelas (rata-rata total 4,89). Pada Hari I, ia hanya mendapat skor SK 3 (hampir tidak pernah menyelesaikan satu kalimat pun). Pada Hari III, skornya kembali ke 3. Namun, pada Hari II, terjadi peningkatan yang signifikan: SK naik dari 3 menjadi 6, PK dari 6 menjadi 8, KB dari 4 menjadi 5.

Apa yang terjadi pada Hari II? Berdasarkan catatan lapangan, guru memberikan *scaffolding* melalui serangkaian pertanyaan pancingan beruntun (*prompting*). Berikut transkrip percakapan yang terekam:

Pembicara	Ucapan	Panjang Respons Hanum
Rara (teman)	“Hanum, nama bonekanya siapa?”	-
Hanum	“Cici”	1 kata
Guru	“Wah, Cici lagi ngapain, Hanum?”	-
Hanum	“Lagi main”	2 kata
Guru	“Lagi main apa?”	-

Pembicara	Ucapan	Panjang Hanum	Respons
Hanum	“Lagi masak-masakan”	3 kata	

Dari satu kata “Cici”, Hanum berkembang menjadi kalimat tiga kata “Lagi masak-masakan” hanya dalam beberapa sesi tanya-jawab. Ini membuktikan bahwa *scaffolding* yang efektif dapat membantu anak melewati ZPD-nya dalam waktu yang sangat singkat. Perhatikan teknik guru: ia mengajukan pertanyaan terbuka yang secara bertahap mendorong Hanum untuk memperpanjang ucapannya (dari 1 kata → 2 kata → 3 kata). Namun, ada catatan penting. Peningkatan yang terjadi pada Hari II tidak bertahan sampai Hari III. Skor Hanum di Hari III kembali turun ke level awal. Ini menandakan bahwa *scaffolding* yang diberikan tidak konsisten. Guru membantu Hanum dengan baik pada Hari II, tetapi tidak ada jaminan bahwa bantuan yang sama diberikan pada Hari III. Akibatnya, kemampuan baru yang sempat muncul tidak sempat terinternalisasi menjadi kemampuan permanen.

c. Ringkasan Pola Fluktuasi dan Pembelajaran bagi Guru

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi skor yang terjadi mencerminkan tiga hal:

1. Potensi anak lebih besar dari kemampuan aktualnya. Bukti: Haikal (dari 5 ke 9), Hanum (dari 3 ke 6).
2. Scaffolding tidak harus verbal dari guru. Lingkungan bermain yang menarik juga berfungsi sebagai perancah alami.
3. Scaffolding yang tidak konsisten menghasilkan fluktuasi, bukan perkembangan permanen.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa studi ini memiliki beberapa batasan yang perlu diakui. Keterbatasan ini tidak mengurangi pentingnya penelitian, namun perlu dicatat oleh pembaca dan peneliti yang akan datang.

1. Pertama, Waktu yang Terbatas.

Studi ini hanya dilakukan dalam tiga hari pengamatan untuk masing-masing anak. Lama tiga hari sebenarnya sudah memadai untuk memperoleh gambaran umum, tetapi belum cukup untuk mengamati perkembangan bahasa anak secara longitudinal (dalam jangka panjang). Menurut Sugiyono (2019, hal. 87), penelitian yang lebih baik seharusnya dilaksanakan dalam periode waktu yang lebih lama, setidaknya satu bulan, agar dapat mengamati perubahan yang berarti. Di samping itu, pengamatan hanya dilakukan selama 30 menit setiap harinya. Anak mungkin sedang tidak bersemangat atau kelelahan saat sesi observasi, sehingga nilai yang didapat tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya.

2. Kedua, Batasan Lokasi dan Subjek.

Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu TK, yaitu TK Pembina Negeri 2 Kota Malang, dengan jumlah subjek yang terlibat hanya 16 anak. Temuan penelitian ini tidak dapat diterapkan secara umum pada seluruh anak berusia 4-5 tahun di Kota Malang, terutama di Indonesia. Setiap TK memiliki ciri khas anak, pengajar, fasilitas, dan lingkungan yang berbeda-beda. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas area penelitian ke beberapa TK sekaligus dengan jumlah partisipan yang lebih banyak.

3. Ketiga, Pembatasan Metode.

Penelitian ini menerapkan observasi partisipan pasif dengan peneliti yang berada di kelas dan mengamati anak-anak. Kehadiran peneliti dapat memengaruhi tingkah laku anak. Sebagian anak mungkin jadi lebih tenang karena merasa tidak akrab dengan peneliti (efek Hawthorne), sedangkan anak lainnya bisa jadi lebih antusias karena ingin diperhatikan. Selain itu, alat observasi yang digunakan masih bergantung pada penilaian subjektif dari peneliti meskipun telah didampingi oleh guru kelas. Pemanfaatan perekam video akan lebih efektif untuk merekam semua pernyataan anak tanpa ada yang terlewatkan.

adalah pola fluktuasi pada beberapa anak. Alul misalnya, mengalami penurunan drastis di Hari II (dari 7 menjadi 4) kemudian kembali naik di Hari III (menjadi 8). Hanum juga naik di Hari II (dari 6 menjadi 8) lalu turun di Hari III (menjadi 4). Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan kosakata anak tidak selalu stabil, melainkan sangat dipengaruhi oleh situasi, tema permainan, serta ada tidaknya *scaffolding* dari guru atau teman. Temuan ini akan dibahas lebih mendalam pada sub-bab identifikasi ZPD dan *scaffolding*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan dirumuskan saran-saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui lensa sosiokultural Vygotsky. Kesimpulan utama dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Capaian Kuantitatif dan Kualitas Perkembangan:

Secara klasikal, kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang telah mencapai tingkat yang sangat baik, dengan rata-rata skor 7,06 dari skala 0-9 (setara dengan 2,35 dari skala 1-4 atau 78,44%), yang menempatkan mereka pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan di lokasi penelitian telah berhasil menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan linguistik anak. Namun, di balik angka rata-rata tersebut, terdapat keragaman profil individu yang signifikan—mulai dari anak dengan kapasitas aktual yang sangat dominan seperti Askara dan Razka, hingga anak yang masih memerlukan dukungan intensif seperti Hanum dan Levi. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan bahasa bukanlah proses linear yang seragam, melainkan hasil dari interaksi unik antara potensi internal anak dengan kualitas stimulasi sosial yang mereka terima.

2. Identifikasi Kekuatan dan Tantangan Spesifik (ZPD):

Analisis per aspek menunjukkan bahwa Penguasaan Kosakata merupakan kekuatan utama anak-anak (rata-rata 2,42), yang didorong oleh keberhasilan mereka dalam menyerap dan menggunakan kosakata baru dalam konteks bermain. Sebaliknya, aspek Struktur Kalimat (rata-rata 2,28) teridentifikasi

sebagai tantangan terbesar, khususnya pada indikator Penggabungan ide (SK3) yang memiliki skor terendah (2,15). Indikator SK3 ini merupakan titik krusial yang menandai Zone of Proximal Development (ZPD) bagi mayoritas anak; mereka telah mampu menyusun kalimat sederhana secara mandiri, namun masih memerlukan bantuan eksternal untuk merangkai gagasan-gagasan tersebut menjadi konstruksi bahasa yang lebih kompleks.

3. Mekanisme Perubahan melalui Interaksi Sosial:

Temuan kualitatif menegaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui dialektika sosial yang intens. Peran More Knowledgeable Others (MKO) terbukti sangat vital, baik dalam bentuk bimbingan guru maupun interaksi antar teman sebaya (Peer MKO). Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi bertindak sebagai model dan katalisator bagi teman-temannya, menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung (*co-constructed learning*). Lebih jauh lagi, pemberian *scaffolding* yang tepat sasaran oleh guru terutama melalui teknik pertanyaan pancingan beruntun terbukti mampu menggeser kemampuan anak dari batas bawah ZPD menuju batas atas. Kasus Hanum memberikan bukti empiris yang kuat bahwa dukungan verbal yang terstruktur dapat memicu lonjakan kompleksitas ekspresi anak dalam waktu singkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini adalah sebuah kapasitas sosial yang dinamis. Keberhasilan perkembangan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kematangan biologis, tetapi sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial, ketepatan identifikasi ZPD oleh pendidik, dan konsistensi pemberian *scaffolding* yang menantang namun tetap dalam jangkauan pemahaman anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran praktis bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Guru dan Pendidik:

- a. Diharapkan dapat lebih intensif memberikan *scaffolding* verbal, khususnya pada aspek penggabungan ide, melalui teknik bertanya terbuka yang mendorong anak untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau

urutan peristiwa.

- b. Memanfaatkan potensi *Peer MKO* dengan merancang kegiatan bermain kelompok yang heterogen, sehingga anak dengan kemampuan bahasa tinggi dapat menstimulasi teman-temannya yang masih pasif.

2. Bagi Orang Tua:

- a. Disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kaya stimulasi verbal dengan sering mengajak anak berdiskusi mengenai kegiatan sehari-hari, membacakan buku cerita, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bercerita tanpa memotong pembicaraannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Dapat melakukan penelitian lanjutan dengan metode eksperimen untuk menguji efektivitas strategi *scaffolding* tertentu terhadap peningkatan indikator penggabungan ide pada anak usia dini.
- b. Memperluas subjek penelitian dan durasi observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor eksternal lain yang memengaruhi ZPD bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Andresen, H. (2005). Role play and language development in the preschool years. *Culture & Psychology*, 11(4), 395-424.
- Anggraini, D. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123-135.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chonchaiya, W., & Pruksananonda, C. (2008). Television viewing associates with delayed language development. *Acta Paediatrica*, 97(7), 977-982.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., C Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hart, B., C Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2024). *Data keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah di Indonesia*. Jakarta: IDAI.
- Irshad, S., Maan, M. F., Batool, H., & Hanif, A. (2021). Vygotsky's zone of proximal development (ZPD): An evaluative tool for language learning and social development in early childhood education. *Multicultural Education*, 7(1), 104-118.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mursid, M., C Muliawati, N. (2015). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Owens, R. E. (2012). *Language development: An introduction* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Rahmadani, S., Sari, Y. P., & Utami, S. (2024). Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–58.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Santrock, J. W. (2016). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, A., C Suryandi, A. (2021). Profil kemampuan kognitif dan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1670-1681.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyawati, E., C Amelia, R. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book di PAUD Tunas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 78-90.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiratnaningsih, N. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia dini 4–5 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–15.
- Wood, D., Bruner, J. S., C Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89-100.

LAMPIRAN

Nama Anak TK A Pembina 2 Kota Malang

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Mahreen Azzahra Putri	P	5 tahun
2	Alul Gavin Pratama	L	4 Tahun 6 Bulan
3	Annisa Kirana Putri	P	5 tahun
4	Fazel Arkan Ramadhan	L	5 tahun
5	Razka Alfarezi Mahendra	L	5 tahun
6	Abas Fathur Rahman	L	5 tahun
7	Rara Meisya Aulia	P	5 tahun
8	Haikal Zayn Alfarizi	L	5 tahun
9	Berlin Mahesa Pradipta	L	5 tahun
10	Hanum Keisya Safitri	P	4 Tahun 6 Bulan
11	Satya Naufal Pramana	L	4 Tahun 6 Bulan
12	Aruna Nayla Putri	P	4 Tahun 6 Bulan
13	Askara Rafif Mahardika	L	5 tahun
14	Razeeta Callista Amani	P	5 tahun
15	Giseel Amanda Clarissa	P	5 tahun
16	Levi Alghifari Prasetyo	L	5 tahun

2. Kiis Kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	0	1	2	3	Keterangan/Saran
1.	K1. Penggunaan kosakata baru	Owens: kosakata yang diproduksi anak. Vygotsky: kosakata berkembang melalui interaksi sosial dan konteks bermain.					

No	Aspek	Indikator	0	1	2	3	Keterangan/Saran
2.	K2. Variasi leksikal	Tarigan: penggunaan beragam jenis kata. Vygotsky: variasi muncul dari pengalaman interaksi yang kaya.					
3.	K3. Ketepatan penggunaan kata	Owens: penggunaan kata sesuai makna. Vygotsky: ketepatan diasah melalui <i>feedback</i> sosial.					
4.	S1. Penyusunan Kalimat Sederhana	Tarigan: kalimat 4-5 kata. Vygotsky: kalimat sederhana muncul dalam ZPD dengan <i>scaffolding</i> .					
5.	S2. Pola kalimat SPO	Owens: urutan kata yang benar. Vygotsky: pola kalimat dipelajari dari model bahasa orang dewasa/teman.					
6.	S3. Penggabungan ide	Tarigan: menggabungkan gagasan. Vygotsky: kemampuan kompleks yang butuh <i>scaffolding</i> dalam ZPD.					
7.	L1. Kelancaran berbicara	Owens: produksi bahasa tanpa hambatan. Vygotsky: kelancaran dipengaruhi kematangan kognitif dan sosial.					
8.	L2. Inisiatif berbicara	Owens: memulai percakapan. Vygotsky: inisiatif muncul dari motivasi berinteraksi sosial.					

No	Aspek	Indikator	0	1	2	3	Keterangan/Saran
9.	L3. Relevansi ucapan.	Tarigan: ucapan sesuai topik. Vygotsky: relevansi diasah melalui <i>feedback</i> dalam interaksi.					

3. Rubik Penilaian /Skor

Skor	Kategori	Kriteria/Frekuensi
0	BB	Tidak muncul
1	MB	Muncul 1 kali
2	BSH	Muncul 2 kali
3	BSB	Muncul ≥ 3 kali

4. Data mentah per hari

a. Hari pertama

No	Nama Anak	PK 1	PK2	PK3	SK1	SK2	SK3	KB1	KB2	KB3
1	Mahreen	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	Alul	3	2	2	2	2	2	3	3	2
3	Annisa	3	3	3	3	3	2	3	3	3
4	Fazel	3	3	3	3	3	2	3	3	3
5	Razka	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	Abas	2	2	1	1	3	2	2	3	3
7	Rara	3	3	3	3	2	3	3	3	3
8	Haikal	2	2	2	2	1	2	1	1	2
9	Berlin	3	3	3	2	2	2	3	2	3
10	Hanum	2	2	2	1	1	1	2	1	1
11	Satya	2	2	2	1	2	1	2	2	3
12	Aruna	2	2	2	1	2	1	2	2	3
13	Askara	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	Razeeta	3	2	2	2	1	1	2	2	2
15	Giseel	3	3	3	3	2	2	3	3	1
16	Levi	2	2	2	1	1	1	2	2	1

b. Hari kedua

No	Nama Anak	PK 1	PK2	PK3	SK1	SK2	SK3	KB1	KB2	KB3
----	-----------	------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

1	Mahreen	3	3	2	3	3	2	2	2	3
2	Alul	2	1	1	2	2	2	2	2	3
3	Annisa	3	3	3	3	3	2	3	2	3
4	Fazel	3	3	3	3	3	2	3	2	3
5	Razka	3	3	2	3	3	2	3	3	3
6	Abas	2	3	2	3	3	2	2	2	3
7	Rara	3	3	3	3	3	2	3	2	3
8	Haikal	2	2	2	3	3	3	2	2	2
9	Berlin	3	3	2	3	3	3	2	1	2
10	Hanum	3	3	2	2	2	2	2	2	1
11	Satya	3	3	2	2	2	2	3	3	3
12	Aruna	2	2	1	2	2	2	2	2	2
13	Askara	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	Razeeta	3	3	2	3	3	3	2	2	3
15	Giseel	3	3	3	3	3	3	3	3	2
16	Levi	2	3	2	3	3	2	2	2	2

c. Hari ketiga

No	Nama Anak	PK 1	PK2	PK3	SK1	SK2	SK3	KB1	KB2	KB3
1	Mahreen	3	3	2	3	2	2	2	2	3
2	Alul	3	3	2	2	2	3	3	2	3
3	Annisa	3	3	3	3	3	2	2	2	3
4	Fazel	3	3	2	3	2	2	3	2	3
5	Razka	3	3	3	3	3	2	3	3	3
6	Abas	3	3	2	2	2	1	2	2	3
7	Rara	3	3	2	3	2	2	3	3	3
8	Haikal	3	2	2	2	2	1	2	2	2
9	Berlin	2	2	2	2	1	1	2	2	3
10	Hanum	2	1	1	1	1	1	2	1	2
11	Satya	2	2	3	3	3	2	2	2	3
12	Aruna	1	1	1	2	1	1	1	1	2
13	Askara	3	3	2	3	2	2	3	2	2
14	Razeeta	2	2	3	2	2	2	2	2	3
15	Giseel	2	2	1	2	2	1	2	2	2
16	Levi	2	2	1	1	2	1	2	1	2

5. Total Aspek keseluruhan

Aspek	Total (16 anak x 3 hari)	Rata-rata per Hari	Kategori
PK	353	7,35	Tinggi
SK	319	6,65	Sedang
KB	344	7,17	Tinggi
Keseluruhan	1.016	7,06	Tinggi

5. Lembar Validasi Oleh Ahli

Kesimpulan dan Rekomendasi Validator

Berdasarkan penilaian terhadap instrumen observasi kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, saya menyatakan bahwa instrumen ini:

1. Layak digunakan tanpa revisi
- ② Layak digunakan dengan revisi minor (sesuai saran yang diberikan)
3. Tidak layak digunakan / perlu revisi mayor

Komentar dan Saran Umum Validator:

1. Pernyataan sesuai dengan teori
2. Kaitkan teori sosiokultural dengan bahasa

Malang, 12/5/2020

Validator Ahli,

(Tanda Tangan) (Desy Putri Wahyaningsas)
Desy Putri Wahyaningsas, M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayaha 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : VAL-381/Un.03.1/FITK/TL.01.04/5/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

12 Mei 2026

Kepada Yth.
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Ermawati
NIM : 220105110016
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Deskriptif Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pembina Negeri 2 Kota Malang
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd/ Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

DOKUMENTASI





PROFIL MAHASISWA



Nama	: Ermawati
Nim	: 220105110016
Tempat,Tanggal Lahir	: Tangerang,01 Juni 2003
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri TKL 1
	2.SMP Islam Daer Arqom
	3.SMAN 2 Kabupaten Tangerang
	4.UIN Malang
Moto Hidup	: Allahumma yassir wa la tu'assir." "Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit."
Tahun Masuk	: 2022
Nomor Hp	: 083873389678
Email	: ermaa2610@gamil.com